

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah mengantarkan masyarakat ke era globalisasi yang saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia ini hanya dapat diperoleh dari proses belajar yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kegiatan pendidikan.¹

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²

Terlihat bahwa pendidikan itu memiliki peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif pada era globalisasi ini. Itulah guna mencapai tujuan pendidikan idealisme pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, diperlukan komitmen bersama dalam menciptakan kemandirian dan pemberdayaan yang mampu menopang kemajuan pendidikan kita selanjutnya.

¹ Suryosubroto, 2010. *Beberapa aspek Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta : Rinaka Cipta, h. 9

² Wina Sanjaya, 2017. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia, h. 2.

Purwanto mengemukakan, “tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.”³

Pembaharuan pendidikan harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu perlu adanya suatu metode-metode baru dalam pembelajaran matematika agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar matematika sehingga ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan matematika yang harus diselesaikan membuat siswa kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Akibatnya siswa kurang semangat dalam menindaklanjuti materi yang didapat di sekolah.

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu serta dalam taraf pengembangan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi baru di masa sekarang dan yang akan datang diperlukan penguasaan matematika mulai dasar atau sejak dini.

Karakteristik lainnya adalah matematika sebagai bahasa yang memiliki beberapa kesamaan dengan bahasa lainnya antara lain, mereka memiliki aturan dan istilah tertentu.⁴

³Purwanto, 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 46.

⁴ Heris Hendriana (et al). 2016. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung : Retika Aditana, h. 1

Dalam standar isi untuk satuan Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 telah disebutkan bahwa mata pelajaran Matematika perlu di berikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama⁵.

Pemahaman terhadap operasi matematika berlangsung dari tahap yang sederhana ketahap yang lebih sulit. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan dalam mempelajari matematika.⁶

Proses pembelajaran Matematika masih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif, dengan melakukan berbagai eksplorasi yang bersifat dinamis dan melibatkan disiplin ilmu yang terkait menghindari proses pembelajaran yang kaku, otoriter, dan menutup diri pada kegiatan menghafal.⁷

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai profesi tenaga kependidikan adalah kemampuan guru dalam membuat persiapan mengajar dan melaksanakan persiapan mengajar tersebut. Kegiatan pengajaran akan berjalan baik apabila teknik yang digunakan sesuai dengan bidang pengajarannya.

Untuk menanamkan kemampuan-kemampuan matematika tersebut kepada siswa merupakan usaha yang sangat berat dikarenakan banyak siswa memiliki pandangan negatif terhadap matematika.

Rendahnya mutu pendidikan tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar siswa. Masalah lain dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih terlalu didominasi oleh peran guru (*teacher centered*).

⁵Permendiknas No.22 Tahun 2006. *Standar Isi*, h. 345.

⁶ Martini Jamaris. 2014. *Kesulitan Belajar*. Bogor : Ghalia Indonesia, h. 185.

⁷ Ibid, h. 177.

Berdasarkan seminar hasil oleh Rahmawati bahwa, “hasil *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* pada tahun 2015 didapatkan kesimpulan bahwa pencapaian hasil belajar siswa di Indonesia pada mata pelajaran matematika masih sangat minim. Indonesia menduduki peringkat 45 dari 50 negara dengan skor 397. Secara umum, siswa Indonesia lemah pada semua aspek konten maupun kognitif.”⁸

Hasil belajar ini digunakan guru sebagai penentu atau ukuran dalam mencapai suatu pendidikan. Namun kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil yang baik khususnya matematika dan mutu pendidikan matematika di Indonesia masih tergolong rendah. Keadaan saat ini seharusnya menjadi keprihatinan dan tanggung jawab bersama serta menjadi pendorong agar secara aktif ikut berpartisipasi dalam peningkatan mutu pendidikan nasional.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar. Guru bertanggung jawab untuk membawa siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu sehingga mampu mencapai tujuan belajar itu sendiri yaitu: siswa mampu berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain, meningkatkan minat dan antusias siswa, serta dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat, yang akan memberikan dampak positif dalam pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.

⁸ Rahmawati, *seminar hasil TIMSS 2015*, Tersedia: <https://puspendik.kemdikbud.go.id>, (diakses pada tanggal 25 Juni 2018)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat guru mengajar di kelas VII bahwa proses pembelajaran matematika di kelas lebih dominan berpusat kepada guru (*teacher center*), dimana guru menjelaskan materi kepada siswa, dan guru memberikan latihan kepada siswa. Kegiatan itu secara rutin dilakukan guru sehingga tidak menghidupkan suasana belajar. Karena dalam belajar matematika siswa membutuhkan suasana belajar yang berbeda dari sebelumnya. Nah dari proses pembelajaran jugalah dapat mempengaruhi nilai hasil belajar matematika.

Melihat keadaan proses pembelajaran matematika pada sekolah yang saya teliti, harapan dengan adanya inovasi model pembelajaran lain dapat mengubah pola pikir siswa yang beranggapan bahwa pelajaran matematika itu sulit dan membosankan, dan keaktifan siswa dapat terlihat dalam proses pembelajaran matematika terkhusus pada materi Himpunan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bidang studi matematika kelas VII yaitu Ibu Siti Hartinah, S.Pd pada hari Kamis tanggal 8 Agustus 2018 pukul 10.35 WIB bahwasanya masalah yang dihadapi siswa dalam mempelajari matematika adalah Kurangnya kemauan dan kesadaran siswa dalam belajar matematika, siswa masih beranggapan pelajaran matematika itu sulit, kemampuan belajar matematika yang masih rendah, serta penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Hal inilah yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi Himpunan di kelas VII.

Hal ini dibuktikan dari nilai siswa semester genap sebagai berikut:

Tabel 1.1

Persentase Ketuntasan Belajar Matematika Kelas VII-B dan Kelas VII-A MTs. Al-Washliyah Sei Sentang

No.	Kelas	KKM	Tuntas	Remedial	Persen Tuntas
2	VII- B	65	10	16	32 %
1	VII-A	65	7	19	27%

Dari data presentase ketuntasan matematika tersebut, bahwa untuk pencapaian tuntas yang maksimal dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang efektif dan efisien oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran khususnya Himpunan. Salah satu bentuk usaha guru dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran matematika ialah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Adapun model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang dapat menjadi pilihan dan diduga dapat memberikan hasil belajar siswa yang memenuhi nilai rata-rata KKM dalam pembelajaran matematika di kelas VII. Kegiatan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) yaitu persiapan, penyajian materi, tahap kerja kelompok, tahap tes individu, dan tahap penghargaan. Dengan kegiatan model pembelajaran STAD dapat menjadi harapan guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar Dengan Model**

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Dan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) Pada Materi Himpunan Kelas VII MTs Al-Washliyah Sei Sentang”.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat ditemukan berdasarkan latar belakang pada penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.
2. Kurangnya kemauan dan kesadaran siswa dalam belajar matematika.
3. kemampuan belajar matematika siswa yang masih rendah.
4. Banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran materi Himpunan.
5. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) pada materi Himpunan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) pada materi Himpunan?

3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD dan model pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) pada materi Himpunan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) pada materi Himpunan.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) pada materi Himpunan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) dan model pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) pada materi Himpunan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai pijakan mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) terhadap hasil belajar siswa.
2. Secara praktis :

- a. Bagi peneliti, Memberi gambaran atau informasi tentang perbedaan kemampuan komunikasi matematika siswa dan pemecahan masalah matematika siswa, aktivitas dan respon siswa selama pembelajaran berlangsung.
- b. Bagi siswa, Pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) pada dasarnya memberi pengalaman baru dan mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran matematika. Dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- c. Bagi Guru, Memberi alternatif atau variasi model pembelajaran matematika untuk dikembangkan agar menjadi lebih baik dalam pelaksanaannya dengan cara memperbaiki kelemahan ataupun kekurangannya dan mengoptimalkan pelaksanaan hal-hal yang telah dianggap baik.
- d. Bagi Kepala Sekolah, Memberikan izin kepada setiap guru untuk mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- e. Bagi pembaca, Sebagai bahan informasi bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.